

**KEBERLANJUTAN USAHATANI BAWANG MERAH
DESA SUNGAI GERINGGING KECAMATAN KAMPAR KIRI
KABUPATEN KAMPAR PROVINSI RIAU**

**Sustainable of Shallot Farming Sungai Geringging Village
Kampar Kiri Subdistrict Kampar District Riau Province**

Sri Ayu Kurniati

Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Islam Riau
Jl. Kaharuddin Nasution No. 113 Pekanbaru 28284
E-mail: sriayukurniati@agr.uir.ac.id

ABSTRACT

The way of farmers assess the perception of the sustainability of shallot farming will help the government to implement it at the farm level. This research aims to analyze characteristics of shallot farmers, perception of farmers on sustainable agriculture, and the relationship between the characteristics of onion farmers with the perception of sustainable development. The location was selected purposively with a reason that Geringging River Village is the initial place for planting shallots in Kampar District which was conducted by 40 farmers. Data were analyzed statistically using a Likert and Chi-Square scale. The results showed that the characteristics of the farmers are productive age, low education level, 2.3 years of farming experience, and the number of dependents of 5 families. The farmers had access to extension workers, so that sources of knowledge about sustainable agriculture are obtained from extension staffs. In the economic dimension, the important variables actively cultivate shallot farming and use the high quality of red onion seeds. In the social dimension, there are 6 variables that have very important categories. While the environmental dimension is only variable using proper irrigation water is considered very important. The level of education and sources of knowledge about agriculture had significantly relation to farmers' perceptions of sustainable agriculture. This indicated that sustainable agriculture requires a sufficient level of education, adequate knowledge and a clear source of knowledge.

Keywords: *shallots, sustainability, farming, perception*

ABSTRAK

Cara petani mengkaji persepsi keberlanjutan usahatani bawang merah akan membantu pemerintah mengimplementasikan di tingkat lapang. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menganalisis: karakteristik petani bawang merah, persepsi petani terhadap pertanian berkelanjutan, dan hubungan antara karakteristik petani bawang merah dengan persepsi pembangunan berkelanjutan. Penentuan lokasi secara *purposive sampling* karena Desa Sungai Geringging merupakan tempat awal penanaman bawang merah di Kabupaten Kampar yang dilakukan pada 40 petani. Analisis data secara statistik deskriptif menggunakan skala Likert dan *Chi-Square*. Hasil analisis karakteristik menyatakan petani berumur produktif, tingkat pendidikan rendah, pengalaman berusahatani 2,3 tahun, jumlah tanggungan keluarga 5 jiwa, petani memiliki akses ke penyuluh sehingga sumber pengetahuan tentang pertanian berkelanjutan diperoleh dari penyuluh. Pada dimensi ekonomi variabel yang dianggap sangat penting adalah aktif melakukan usahatani bawang merah dan menggunakan bibit bawang merah bermutu. Pada dimensi sosial terdapat 6 variabel yang mengandung kategori sangat penting. Sementara pada dimensi lingkungan hanya variabel menggunakan air irigasi secara tepat dianggap sangat penting. Variabel yang berhubungan nyata dengan persepsi petani terhadap pertanian berkelanjutan adalah tingkat pendidikan dan sumber pengetahuan tentang pertanian berkelanjutan. Hal ini mengindikasikan bahwa pertanian berkelanjutan

membutuhkan tingkat pendidikan yang cukup, pengetahuan yang memadai dan sumber pengetahuan yang jelas.

Kata kunci: *bawang merah, keberlanjutan, usahatani, persepsi*

PENDAHULUAN

Sektor pertanian sangat penting dalam pembangunan perekonomian Indonesia, karena mampu memberikan kontribusi bagi pendapatan nasional. Kondisi yang terjadi adalah pangsa sektor pertanian menurun akibatnya penurunan kontribusi sektor pertanian terhadap PDB dari 22 persen menjadi 13,6 persen pada tahun 2016 (BPS, 2017). Beberapa penyebabnya dari sisi produksi adalah keterbatasan lahan, jumlah tenaga kerja yang terus menyusut, menurunnya jumlah produktivitas petani, dan keterbatasan jumlah produksi. Sementara dari sisi pasca produksi adalah minimnya gudang

penyimpanan dan pengering, panjangnya rantai pasok, dan dominasi pelaku pasar dalam pembentukan harga.

Perkembangan PDB atas harga konstan diketahui pada tahun 2016 PDB sektor pertanian dalam arti sempit (tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, peternakan, dan jasa pertanian dan perburuan) tumbuh sebesar 3,16 persen, sementara kontribusi terhadap PDB nasional adalah sebesar 10,21 persen, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 1 berikut:

Tabel 1. PDB Atas Dasar Harga Konstan (tahun dasar 2010)

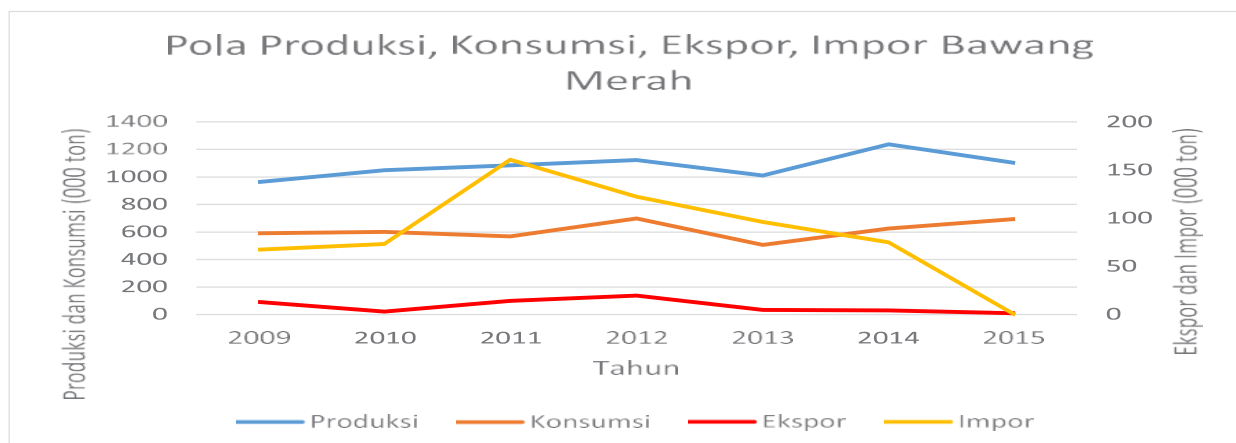
Lapangan Usaha	Tahun			Pertumbuhan 2016-2015 (%)
	2014	2015*)	2016**)	
a. Tanaman pangan	268.389,5	280.804,5	287.100,7	2,53
b. Tanaman hortikultura	124.300,9	127.110,8	130.527,1	2,69
c. Tanaman perkebunan	338.502,9	345.164,9	357.234,8	3,50
d. Peternakan	132.221,1	136.936,4	142.459,6	4,03
e. Jasa pertanian dan perburuan	16.938,4	17.574,4	18.132,9	3,18
f. Kehutanan dan penebangan kayu	59.573,5	60.757,4	59.708,9	-1,73
g. Perikanan	189.089,7	204.016,8	214.523,2	5,15
Total Sektor Pertanian	1.129.052,7	1.171.578,7	1.209.687,2	3,25
PDB Nasional	8.564.866,6	8.982.511,3	9.433.034,4	5,02

Sumber: BPS, 2017

Berdasarkan Tabel 1 terlihat bahwa PDB sub sektor hortikultura terhadap sektor pertanian mengalami peningkatan dari tahun 2014 hingga 2016 dengan pertumbuhan sebesar 2,69 persen sedikit lebih tinggi dibandingkan sub sektor tanaman pangan.

Usahatani bawang merah mempunyai potensi pasar yang cukup terbuka karena permintaan dan kebutuhan terhadap komoditas ini terus meningkat setiap tahun. Peningkatan produksi bawang merah dari tahun 2009-2015

cukup signifikan. Pada Gambar 1 memperlihatkan penurunan produksi pada tahun 2012-2013 namun jumlah tersebut secara rata-rata sudah dapat memenuhi konsumsi dalam negeri. Hanya saja yang menjadi permasalahan utama adalah tidak meratanya produksi sepanjang tahun terutama pada musim penghujan yaitu pada Bulan Desember hingga Maret. Sehingga perlu kebijakan yang terpadu terutama terkait pasca panen dan distribusi dari sentra produksi ke konsumen.



Gambar 1. Pola Produksi, Konsumsi, Ekspor dan Impor Bawang Merah

Sumber: Renstra Baliabantan 2015-2019 (2016)

Pengembangan usahatani bawang merah di Propinsi Riau difokuskan di Desa Sungai Geringging Kecamatan Kampar Kiri Kabupaten Kampar dan diupayakan untuk menerapkan usahatani yang berkelanjutan. Salah satu ujung tombak terwujudnya pertanian yang berkelanjutan adalah petani. Cara petani mengkaji persepsi terhadap keberlanjutan usahatani bawang merah, apakah petani memiliki persepsi baik atau tidak, akan membantu pemerintah mengimplementasikan di tingkat lapang.

Penelitian mengenai persepsi petani terhadap pertanian berkelanjutan telah banyak dilakukan. Penelitian Tathdil *et al* (2009) menyimpulkan bahwa di Turki semakin tinggi status ekonomi (sering kontak dengan penyuluh, petani berpendidikan tinggi, kepemilikan lahan) dan semakin besar akses informasi maka semakin positif persepsi untuk mempraktekkan pertanian berkelanjutan. Budiasa (2014) menambahkan bahwa keberlanjutan terkait dengan sistem pertanian organik di Bali meskipun dengan beberapa kendala diantaranya sumber pupuk organik yang terbatas, sumberdaya air bagi irigasi baru terbatas, ketersediaan anggaran sertifikasi dan pembeli yang bersedia membayar premi untuk produk organik. Sementara Waryanto (2015) menyimpulkan bahwa di Kabupaten Nganjuk terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan petani dan sumber informasi dengan keinginan petani untuk mengimplementasikan pertanian berkelanjutan.

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan: 1) mengetahui karakteristik petani bawang merah, 2) mengetahui persepsi petani terhadap pertanian berkelanjutan, dan 3) menganalisis

hubungan antara karakteristik petani bawang merah dengan persepsi pembangunan berkelanjutan. Manfaat yang ingin didapatkan adalah membantu petani bawang merah meningkatkan pendapatan, menghasilkan produk yang sehat dan dapat melestarikan lingkungan, memberi informasi bagi pemerintah dalam membuat pedoman dan evaluasi program terkait keberlanjutan usahatani bawang merah, dan sebagai informasi bagi akademisi dan peneliti lain dalam melakukan penelitian lanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian mengenai pertanian berkelanjutan khususnya pada persepsi petani menggunakan data primer yang diperoleh melalui wawancara menggunakan kuesioner pada 40 orang petani bawang merah di Desa Sungai Geringging Kecamatan Kampar Kiri Kabupaten Kampar Propinsi Riau. Penentuan lokasi dilakukan secara *purposive sampling* dengan alasan Desa Sungai Geringging merupakan tempat awal penanaman bawang merah di Kabupaten Kampar. Survei penelitian dilakukan dari bulan April hingga Agustus 2018.

Kuesioner data primer berisi tentang karakteristik petani bawang merah dan konsep pertanian berkelanjutan. Karakteristik petani meliputi umur, tingkat pendidikan, pengalaman berusahatani, jumlah tanggungan keluarga, akses ke penyuluh dan sumber pengetahuan tentang pertanian berkelanjutan. Sedangkan kuesioner pertanian berkelanjutan mencakup tiga dimensi yaitu dimensi ekonomi, sosial dan lingkungan, dimana masing-masing dimensi

dibuat 10 variabel (total 30 variabel) yang diukur menggunakan skala Likert dengan rentang nilai 1 sampai 5 terhadap pernyataan yang diajukan. (Hayati *et al.*, 2011). Skala nilai 1 menunjukkan Sangat Tidak Setuju “STS”, skala 2 Tidak Setuju “TS”, skala 3 Ragu-ragu “R”. Skala 4 Setuju “S”, dan skala 5 Sangat Setuju “SS”.

Analisis data dengan pendekatan statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan karakteristik petani dengan pentabulasian data dan membuat nilai rata-rata. Analisis persepsi petani tentang pertanian berkelanjutan menggunakan skala interpretatif (Tathdil, *et al.*, 2009 dan Eric *et al.*, 2013) yaitu: 1,00-1,49 = Sangat Tidak Penting (STP); 1,50-2,49 = Tidak

Penting (TP); 2,50-3,49 = Sedang (S); 3,50-4,49 = Penting (P); dan 4,50-5,00 = Sangat Penting (SP). Sedangkan untuk menganalisis hubungan antara karakteristik petani dengan persepsi pertanian berkelanjutan dilakukan dengan analisis *Chi-Square*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Karakteristik Petani

Hasil penelitian pada karakteristik petani bawang merah yang terdiri dari umur, tingkat pendidikan, pengalaman berusahatani, jumlah tanggungan keluarga, akses ke penyuluh dan sumber pengetahuan tentang pertanian berkelanjutan terlihat pada Tabel 2 berikut:

Tabel 2. Karakteristik Petani Bawang Merah Desa Sungai Geringging Tahun 2018

Karakteristik petani	Jumlah	Persentase
Umur (tahun):		
a. 34 – 43	22	55,0
b. 44 – 53	13	32,5
c. 54 – 63	3	7,5
d. 64 – 73	2	5,0
Tingkat pendidikan (tahun):		
a. < 6	7	17,5
b. 6	15	37,5
c. 9	8	20,0
d. 12	10	25,0
Pengalaman berusahatani (tahun):		
a. < 1	1	2,5
b. 1	6	15,0
c. 2	12	30,0
d. 3	21	52,5
Jumlah tanggungan keluarga (jiwa):		
a. 3-4	17	42,5
b. 5-6	20	50,0
c. 7-8	3	7,5
Akses ke penyuluh:		
a. Ada	40	100,0
Sumber pengetahuan tentang pertanian berkelanjutan:		
a. Petani lain	9	22,5
b. Penyuluh Pertanian Lapang (PPL)	27	67,5
c. Lainnya	4	10,0

Berdasarkan Tabel 2 diketahui bahwa umur petani terbanyak berkisar antara 34-43 tahun yakni 55 persen dari total sampel dengan rata-rata umur keseluruhan petani adalah 44,7 tahun. Umur petani sampel termasuk kategori umur produktif yang dapat mempengaruhi produktivitas kerjanya. Apabila seseorang berada dalam usia produktif maka produktivitas kerjanya masih dapat ditingkatkan sehingga hasil pekerjaan yang diperoleh semakin banyak dan pendapatan meningkat.

Sebagian besar petani hanya memiliki jenjang pendidikan rendah yaitu tamatan SD sekitar 37,5 persen atau rata-rata 7,7 tahun meskipun pada kenyataannya terdapat beberapa petani yang menamatkan pendidikannya sampai ke jenjang SMA. Tinggi rendahnya pendidikan petani mengindikasikan kemampuan untuk memberikan keputusan apakah bekerja atau tidak dalam rangka memperbaiki taraf hidup keluarga. Rendahnya tingkat pendidikan petani menunjukkan bahwa kualitas sumberdaya

manusia petani tidak memadai dalam usaha pengembangan agribisnis dan akses kesempatan kerja di luar pertanian.

Umumnya pengalaman berusahatani khusus tanaman bawang merah adalah 3 tahun yakni sebesar 52,5 persen atau rata-rata 2,3 tahun. Pengalaman yang masih kurang ini dapat ditutupi dengan semangat kerja yang tinggi dari petani dalam menjalankan aktivitas usaha bawang merah sehingga dapat menambah pengetahuan yang baik terhadap proses budidaya dan kelangsungan hidup usahanya.

Jumlah anggota keluarga petani yang paling dominan adalah antara 5-6 jiwa yaitu sekitar 50 persen atau rata-rata 5 jiwa. Anak dinilai bukan hanya sebagai generasi penerus keluarga akan tetapi sebagai sumber faktor produksi yakni sebagai tenaga kerja untuk menambah pendapatan keluarga. Semakin banyak jumlah anggota keluarga yang menjadi tanggungan keluarga maka akan memperkecil pendapatan perkapita, karena dengan bertambahnya anggota keluarga akan menyebabkan biaya pengeluaran semakin meningkat.

Seluruh petani bawang merah memiliki akses ke penyuluh yaitu total 40 petani atau 100 persen. Hal ini terjadi karena petani bawang merah tergabung pada kelompok tani aktif sehingga kehadiran penyuluh merupakan agenda rutin. Petani memiliki kebebasan untuk berdiskusi terhadap hal-hal yang berkaitan dengan usahatani bawang merahnya. Hubungan yang baik antara petani dengan penyuluh lapang sangat membantu dalam peningkatan produksi dan pendapatan petani.

Sumber pengetahuan tentang pertanian berkelanjutan umumnya diperoleh petani dari informasi yang berikan oleh penyuluh, yaitu sebesar 67,5 persen. Informasi pertanian berkelanjutan bagi petani merupakan angin segar yang berarti bahwa usahatani bawang merah ini diupayakan untuk berkesinambungan. Petani berharap usahatani bawang merah yang dijalankan memiliki prospek yang menguntungkan dan kemudahan dalam penyediaan sarana dan prasarana yang dibutuhkan.

Pada hasil analisis statistik deskriptif pada karakteristik petani terdapat beberapa hal yang perlu mendapat perhatian. *Pertama*, tingkat pendidikan petani yang rendah seringkali menjadi kendala dalam mewujudkan pertanian berkelanjutan karena akan menghambat penyerapan teknologi peningkatan produksi maupun kualitas produk dalam memenuhi tuntutan pasar. Sehingga diperlukan usaha untuk meningkatkan keterampilan petani menggunakan teknologi dengan tepat. Pemanfaatan kelompok tani sebagai media pembelajaran yang dibantu oleh penyuluh dapat ditempuh sebagai salah satu cara mengingat keseluruhan petani memiliki akses ke penyuluh.

Kedua, perlunya peningkatan sumber daya petani dan kemampuan penyuluh dalam mentransfer informasi terbaru berkaitan dengan input produksi, teknologi ramah lingkungan, tata niaga dan lainnya. Jika peran penyuluh dapat diandalkan dan pemberdayaan kelompok tani aktif dilakukan maka penyerapan pengetahuan dan kemampuan menerapkan teknologi dapat berlangsung optimal. *Ketiga*, meskipun tingkat pendidikan petani rendah namun dalam mendapatkan informasi mengenai pertanian berkelanjutan diperoleh langsung dari Penyuluh Pertanian lapang (PPL). Terdapat beberapa petani yang mendapatkan informasi pertanian berkelanjutan dari pihak lain disebabkan karena ketidakhadiran petani tersebut pada saat penyuluh melakukan kunjungan. Hal ini mengindikasikan bahwa tingkat kepercayaan petani pada penyuluh masih tinggi dan menganggap bahwa teknologi, peran kelembagaan dan keaktifan penyuluh merupakan kunci untuk mewujudkan pertanian yang berkelanjutan.

b. Persepsi Petani tentang Pertanian Berkelanjutan

Tingkat persepsi petani terhadap pertanian berkelanjutan dianalisis secara deskriptif meliputi tiga dimensi, yaitu dimensi ekonomi, sosial dan lingkungan masing-masing memiliki 10 variabel, seperti terlihat pada Tabel 3 berikut:

Tabel 3. Persepsi Pertanian Berkelanjutan Usahatani Bawang Merah di Kabupaten Kampar Propinsi Riau Tahun 2018

Dimensi	Rerata	Kategori
Ekonomi:		
1. Aktif memperluas usahatani bawang merah	4,5	SP
2. Selalu merawat akses jalan produksi	3,6	P
3. Menggunakan bibit bawang merah bermutu	5,0	SP
4. Selalu mengusahakan bawang merah agar tetap untung	4,0	P
5. Selalu mencari informasi teknologi usahatani bawang merah	2,9	S
6. Melakukan tindakan pasca panen dengan baik	4,0	P
7. Mengusahakan tanah 'bera'	3,4	S
8. Kemudahan akses ke Bank/lembaga keuangan	3,4	S
9. Aktif memasarkan bawang merah ke pasar	3,7	P
10. Tetap mencari pendapatan lain di luar usahatani	3,4	S
Sosial:		
1. Kesejahteraan petani dan keluarga adalah tujuan akhir	5,0	SP
2. Keberadaan kelembagaan petani sangat membantu	4,6	SP
3. Tersedia tenaga kerja untuk usahatani	2,6	S
4. Curahan waktu maksimal adalah kunci keberhasilan usahatani	3,3	S
5. Dukungan keluarga sangat diperlukan	5,0	SP
6. Selalu meningkatkan pengetahuan usahatani	3,5	P
7. Aktif dalam keanggotaan kelompok tani	5,0	SP
8. Kesehatan petani yang prima sangat penting	5,0	SP
9. Kemudahan akses ke penyuluh sangat diperlukan	5,0	SP
10. Pendidikan petani menjadi kunci keberhasilan usahatani	4,3	P
Lingkungan:		
1. Menggunakan air irigasi secara tepat	4,5	SP
2. Menggunakan traktor yang tidak merusak tanah	2,8	S
3. Melakukan tindakan menekan pertumbuhan gulma	4,0	P
4. Melakukan penilaian kesesuaian lahan	2,9	S
5. Melakukan rotasi dengan tanaman lain	4,4	P
6. Menggunakan pestisida tepat anjuran	3,6	P
7. Menjaga predator hama tetap ada	2,9	S
8. Menggunakan pupuk organik/kotoran hewan	4,0	P
9. Menggunakan pupuk kimia tepat anjuran	3,3	S
10. Menghindari pembakaran sisa tanaman	2,9	S

Keterangan: S = sedang, P = penting, SP = sangat penting

Dimensi Ekonomi

Pada Tabel 3 diketahui bahwa dari 10 variabel yang dipersepsikan terdapat 2 variabel sangat penting (SP), 4 variabel penting (P) dan 4 variabel sedang (S). Variabel yang dianggap sangat penting itu adalah aktif memperluas usahatani bawang merah dan menggunakan bibit bawang merah bermutu dengan rerata nilai masing-masing 4,5 dan 5. Hal ini mencerminkan bahwa petani bawang merah mempunyai keinginan untuk meningkatkan perluasan lahan usahatani sebagai bentuk respon positif petani terhadap usahatani bawang merah.

Perluasan lahan usahatani menurut Sintha (2011) adalah salah satu faktor yang mempengaruhi pendapatan usahatani karena semakin luas lahan maka volume usahatani akan bertambah dan pendapatan juga meningkat. Luas lahan usahatani bawang merah di Desa Sungai Geringging umumnya sempit namun

petani yakin upaya perluasan lahan dapat diupayakan oleh pemerintah. Bibit bawang merah yang digunakan petani dianggap bermutu karena dipesan langsung dari sentra penanaman bawang merah Indonesia yaitu Brebes. Hal ini dilakukan karena produksi yang baik dan berkualitas pasti berasal dari bibit yang berkualitas.

Dimensi Sosial

Sebanyak 6 variabel dari 10 variabel yang dipersepsikan pada dimensi sosial mengandung kategori sangat penting (SP) dengan nilai rerata 5, yaitu kesejahteraan petani dan keluarga adalah tujuan akhir, keberadaan kelembagaan petani sangat membantu, dukungan keluarga sangat diperlukan, aktif dalam keanggotaan kelompok tani, kesehatan petani yang prima sangat penting dan kemudahan akses ke penyuluh sangat penting.

Petani bawang merah di Desa Sungai Geringging menganggap bahwa keenam variabel tersebut layak diberi nilai maksimal karena peran keluarga yang sangat mendukung akan menjadi respon positif petani dalam menjalankan usahatani bawang merah. Petani merasa dihargai sehingga lebih bersemangat dan termotivasi untuk meningkatkan jumlah produksi dan peningkatan pendapatan. Keterlibatan petani dalam kelompok tani memudahkan petani menyalurkan aspirasi dan menerima segala bentuk informasi berkaitan dengan usahatani dan pemasaran bawang merah.

Dimensi Lingkungan

Pada dimensi lingkungan hanya ada satu variabel yang masuk kategori sangat penting (SP) yaitu menggunakan air irigasi secara tepat dengan rerata 4,5. Di lokasi penanaman bawang merah Desa Sungai Geringging terdapat saluran irigasi semi teknis dengan memanfaatkan air sungai yang disambung ke pipa-pipa untuk dialiri ke sejumlah lahan bawang merah. Ketersediaan air dalam ambang normal menjadi penentu keberhasilan petani menghasilkan bawang merah yang baik dan memiliki nilai jual yang tinggi.

Penilaian pada aspek dimensi lingkungan memberikan gambaran apakah petani mampu menjaga kelestarian alam dengan menjaga keseimbangan antara penggunaan pupuk organik dan kimia yang sesuai anjuran, menekan pertumbuhan tanaman pengganggu sehingga petani tidak hanya dapat menanam bawang merah namun juga berotasi dengan jenis tanaman lain, seperti jagung, kacang-kacangan, terong, cabe, dan beberapa jenis tanaman hortikultura lainnya. Pentingnya manajemen air sejalan dengan penelitian Rahim et al (2010) yang menyimpulkan pemberian air pada budidaya bawang merah adalah 46-100 persen dari kapasitas total kondisi optimal untuk pertumbuhan dan produksi bawang merah.

c. Hubungan antara Karakteristik Petani dan Persepsi Pertanian Berkelanjutan

Hubungan antara karakteristik petani meliputi umur, tingkat pendidikan, pengalaman berusahatani, jumlah tanggungan keluarga, akses ke penyuluh dan sumber pengetahuan tentang pertanian berkelanjutan dianalisis menggunakan *Chi-Square* seperti pada Tabel 4 berikut:

Tabel 4. Hasil Analisis *Chi-Square* Hubungan Karakteristik Petani dengan Persepsi Petani tentang Pertanian Berkelanjutan

Karakteristik petani	Persepsi pertanian berkelanjutan		
	ekonomi	sosial	lingkungan
Umur	0,07	-0,03	-0,03
Tingkat pendidikan	63,91*	63,89*	67,9*
Pengalaman berusahatani	94,68	12,41	13,01
Jumlah tanggungan keluarga	52,85	59,20	54,70
Akses ke penyuluh	71,60	76,10	71,63
Sumber pengetahuan pertanian berkelanjutan	13,72	18,55*	17,45*

Berdasarkan Tabel 4 dijelaskan bahwa variabel yang berhubungan nyata dengan persepsi petani adalah tingkat pendidikan pada ketiga dimensi (ekonomi, sosial dan lingkungan) dan sumber pengetahuan tentang pertanian berkelanjutan (dimensi sosial dan lingkungan) pada tingkat signifikan 0,05. Hal ini mengindikasikan bahwa pertanian yang berkelanjutan memang membutuhkan tingkat pendidikan yang cukup, pengetahuan yang memadai dan sumber informasi yang jelas terhadap pertanian berkelanjutan.

Umur, ternyata tidak memiliki hubungan nyata dengan persepsi petani tentang pertanian

berkelanjutan, karena semakin tua petani tidak ada kaitannya dengan persepsinya yang semakin baik terhadap pertanian berkelanjutan. Kondisi ini sejalan dengan penelitian Saptorini (2003) bahwa umur tidak ada hubungannya dengan persepsi mereka pada konservasi mangrove di Kabupaten Demak. Meskipun begitu, dari hasil analisis terlihat bahwa pada dimensi ekonomi hasil analisis bernilai positif 0,07. Artinya pertimbangan petani melakukan usahatani bawang merah lebih didasarkan pada seberapa besar keuntungan yang diperoleh.

Tingkat pendidikan petani, memiliki kaitan yang nyata terhadap persepsi pertanian

berkelanjutan yang terlihat pada dimensi ekonomi, sosial dan lingkungan. Meskipun pada hasil analisis karakteristik petani diketahui tingkat pendidikan petani rendah yakni umumnya tamatan SD namun petani memiliki persepsi bahwa pertanian berkelanjutan akan berhasil jika didukung oleh pendidikan yang tinggi. Petani akan lebih mudah menerapkan teknologi jika memahami dan mempunyai pengetahuan tentang teknologi tersebut

Pengalaman berusaha tani, tidak memiliki kaitan terhadap persepsi pertanian berkelanjutan. Lama tidaknya petani mengusahakan tanaman bawang merah belum menjamin petani tersebut memahami konsep pertanian berkelanjutan. Pengalaman berusaha tani yang cukup lama hanya memudahkan petani memahami teknik budidaya dan pemasaran bawang merah

Jumlah tanggungan keluarga, juga tidak berhubungan nyata dengan persepsi petani terhadap pertanian berkelanjutan. Banyak ataupun sedikit jumlah tanggungan akan mempengaruhi petani dalam pemenuhan kebutuhan hidup keluarga. Jika tanggungan keluarga petani berada dalam umur produktif maka tenaga dan pikirannya dapat digunakan untuk membantu meningkatkan produksi bawang merah

Akses petani ke penyuluh, tidak mempunyai hubungan yang nyata terhadap persepsi pertanian berkelanjutan. Informasi yang diperoleh petani dari penyuluh dapat menjadi pengetahuan terhadap pertanian berkelanjutan, namun belum optimal. Beberapa hal yang menjadi penyebab diantaranya kurangnya keaktifan petani mengikuti kegiatan ketika penyuluh melakukan kunjungan lapang dan petani menganggap bahwa kemampuan dirinya berusaha tani lebih baik daripada penyuluh,

Sumber pengetahuan pertanian berkelanjutan, memiliki kaitan nyata terhadap persepsi pertanian berkelanjutan. Bagi petani di daerah, dari mana sumber informasi diperoleh sangat menentukan apakah petani mau mempercayai informasi tersebut atau tidak. Sebagian besar petani mendapatkan pengetahuan tentang pertanian berkelanjutan adalah dari penyuluh. Hasil analisis memperlihatkan bahwa dimensi sosial dan lingkungan yang lebih berkaitan. Hubungan dan kerjasama yang baik dengan penyuluh

berdampak positif pada pemahaman petani untuk lebih menjaga lingkungan.

KESIMPULAN

1. Umur petani berkisar antara 34-43 tahun dengan rata-rata 44,7 tahun. 37,5 persen petani hanya memiliki jenjang pendidikan rendah yaitu tamatan SD, pengalaman berusaha tani rata-rata 2,3 tahun, jumlah tanggungan keluarga rata-rata 5 jiwa. Seluruh petani bawang merah memiliki akses ke penyuluh. Hal ini terjadi karena petani bawang merah tergabung pada kelompok tani aktif dan 67,5 persen petani menyatakan sumber pengetahuan tentang pertanian berkelanjutan umumnya diperoleh dari penyuluh
2. Persepsi petani tentang pertanian berkelanjutan mencakup tiga dimensi. Pada dimensi ekonomi variabel yang dianggap sangat penting adalah aktif memperluas usaha tani bawang merah dan menggunakan bibit bawang merah bermutu dengan rerata nilai masing-masing 4,5 dan 5. Pada dimensi sosial terdapat 6 variabel dari 10 variabel yang mengandung kategori sangat penting (SP) dengan nilai rerata 5. Sementara pada dimensi lingkungan hanya ada satu variabel yang masuk kategori sangat penting (SP) yaitu menggunakan air irigasi secara tepat dengan rerata 4,5.
3. Variabel yang berhubungan nyata dengan persepsi petani terhadap pertanian berkelanjutan adalah tingkat pendidikan (dimensi ekonomi, sosial dan lingkungan) dan sumber pengetahuan tentang pertanian berkelanjutan (dimensi sosial dan lingkungan) pada tingkat signifikan 0,05. Hal ini mengindikasikan bahwa pertanian yang berkelanjutan memang membutuhkan tingkat pendidikan yang cukup, pengetahuan yang memadai dan sumber pengetahuan yang jelas terhadap pertanian berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. 2017. Kontribusi PDB Sektor Pertanian. Jakarta

- Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. 2016. Rencana Strategis 2015-2019: Pola Produksi, Konsumsi, Ekspor dan Impor Bawang Merah. Jakarta
- Budiasa, IW, 2014. *Organic Farming an Innovative Farming System Development Model Toward Sustainable Agriculture in Bali*. *Asian Journal of Agriculture and Development*. 11(1) 65-67
- Eric GD, Lagat JK, Ithinji GK, Mutai BK, Kenneth SW, Joseph MK. 2013. *Maize Farmer Perceptions Toward Organic Soil Management Practices in Bungoma Bounty Kenya*. *Research Journal of Environmental and Earth Science*. 5(2): 41-48
- Hayati D, Zahra R, Aezatollah K. 2011. *Measuring Agricultural Sustainability*. Springer Publication. http://www.springer.com/cda/content/document/cda_downloaddocument/ diunduh bulan Agustus 2018
- Rahim A. Baja S. Mustafa M. Ibrahim B. 2010. Daya Adaptasi dan Potensi Hasil Bawang Merah Varietas Lembah Palu. <http://pasca.unhas.ac.id/jurnal/files> diunduh bulan Agustus 2018
- Rigby D, Caceres D. 2001. *Organic Farming and The Sustainability of Agricultural System*. Elsevier Publicaion (2001) 68: 21-40
- Saptorini. 2003. Persepsi dan Partisipasi Masyarakat dalam Pelaksanaan Konservasi Hutan di Kecamatan Sayung Kabupaten Demak. Tesis Universitas Diponegoro. Semarang
- Sintha A. 2011. Ilmu Usahatani. Universitas Brawijaya. Malang
- Tahtdil FF, Ismet B, hasan T. 2009. *Farmer's Perception of Sustainable Agriculture and Its Determinants: A Case Study in Kharamanmarras province of Turkey*. *Environ Dev Sustain* (2009)11: 1092-1106
- Waryanto B. 2015. Analisis Keberlanjutan Usahatani bawang merah di Kabupaten Nganjuk Jawa Timur. Tesis. Sekolah Pascasarjana Institut Pertanian Bogor. Bogor.

